

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan akan muncul generasi-generasi yang berkualitas. Oleh karena itu, masing-masing lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Yang ditekankan dalam hal ini mengenai berakhlak mulia, utamanya sikap tawadhu' siswa kepada guru. Seorang siswa yang sepatutnya menunjukkan sikap tawadhu' justru menunjukkan sikap yang sebaliknya. Para guru dan orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan mengeluhkan sikap siswa yang berperilaku di luar batas kesopanan, seperti berbicara menggunakan bahasa kasar, mengacuhkan guru ketika diajak berbicara, bertindak kurang sopan bahkan sering kali membantah ketika diberi nasehat.

Akhir-akhir ini juga banyak pemberitaan negatif mengenai sikap siswa yang menyimpang di media massa. Sehingga membuat keadaan semakin memprihatinkan. Diantaranya adalah viralnya video guru di bully murid pada tahun 2018. Sekumpulan murid yang mengepung gurunya dan seolah saling tendang di dalam kelas di sebuah SMK swasta.<sup>2</sup> Pada bulan Februari 2019, fenomena murid menantang gurunya.<sup>3</sup> Sedangkan berita terbaru pada bulan Juli 2020 yakni murid melecehkan guru. Diketahui sejumlah akun di Instagram yang diduga milik murid SMK yang berkomentar melecehkan saat

---

<sup>1</sup> Andi Ridha, St. Rajiah Rusydi, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap perilaku siswa, *Jurnal Tarbawi*, 1, No. 1, 53.

<sup>2</sup> Ibnu Heriyanto, *Video Viral 'Guru di Bully Murid'*, KPAI: Itu Perilaku Tak Santun, 10 Oktober, 2021 (10.23 a.m.), <https://news.detik.com/berita/d-4297298/viral-video-guru-di-bully-murid-kpai-itu-perilaku-tak-santun>.

<sup>3</sup> Danu Damarjati, *Fenomena Murid Tantang Guru, Apakah Pendidikan Keras Jadi Solusi*, 10 Oktober, 2021 (10.23 a.m.), <https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi>.

guru perempuannya *live* di Instagram.<sup>4</sup> Tanpa disadari kasus-kasus penyimpangan tersebut terjadi karena kurangnya penerapan sikap tawadhu' siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika kasus-kasus tersebut berkelanjutan, tidak menutup kemungkinan semakin terjadinya kemerosotan moral pada siswa. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman sikap tawadhu' pada siswa agar penyimbangan-penyimpangan tersebut berkesudahan.

Sebagian masyarakat mungkin sudah mengetahui mengenai sikap tawadhu', terlebih lagi dalam lingkungan yang kental dengan unsur religius. Namun, seperti yang masih banyak yang belum paham betul mengenai urgensi dan keutamaan sikap tawadhu' serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tawadhu' itu sendiri adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Dengan kata lain merendahkan diri dan santun terhadap sesama dapat dikatakan tawadhu'.<sup>5</sup>

Orang yang memiliki sikap tawadhu' akan mengakui kesalahan dan merasa pengetahuannya masih kurang sehingga akan bersikap terbuka untuk menerima ide-ide baru dan nasehat yang bijaksana dari orang lain. Sikap tawadhu' ini penting dimiliki setiap individu, utamanya seorang siswa yang sedang menuntut ilmu. Siswa yang memiliki sikap tawadhu' akan mendapatkan kepercayaan dirinya dan mampu menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dan ketidakmampuan dirinya.

Sikap tawadhu' siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya pengalaman diri, faktor emosi dalam individu, lingkungan sekolah, profesionalisme guru, dan seseorang yang dianggap penting.<sup>6</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan membuktikan 2 hal saja, yaitu lingkungan sekolah dan profesionalisme guru. Lingkungan meliputi semua kondisi yang dapat mempengaruhi tingkah laku baik dalam hal pertumbuhan maupun perkembangan. Lingkungan sosial adalah lingkungan pergaulan antar manusia yang dapat mempengaruhi individu. Menurut purwanto dalam

---

<sup>4</sup> Rahayu Mariyani, *Murid Lecehkan Guru, Kak Seto: Penting Pelajaran Etika*, 10 oktober, 2021 (10:34 a.m.), <https://republika.co.id/berita/qdkqzg282/murid-lecehkan-guru-kak-seto-pentingnya-pelajaran-etika>.

<sup>5</sup> Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, (Banten: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011), 7.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter* (Depok: Remajafindo, 2017), 76-91.

buku psikologi pendidikan menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang dapat mempengaruhi kita.<sup>7</sup> Seorang siswa akan menyimpang jika diberikan kebebasan tanpa di kontrol saat berada di lingkungan sosial. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi salah pergaulan sehingga nanti akan berdampak negatif bagi dirinya. Dampak negatif yang ada pada diri siswa akan berpengaruh dan menularkan kepada teman yang lainnya. Sikap yang kurang baik itu akan di ikuti oleh teman yang lain.

Sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa dalam menuntut ilmu dari seorang guru. Ruang lingkup lingkungan sekolah terdiri dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, guru, dan siswa yang masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan sekolah mampu memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa. Agar siswa merasa nyaman sehingga mampu mengekspresikan potensi yang dimiliki, maka perlu adanya suasana yang nyaman dan kondusif dalam lingkungan sekolah.

Sekolah juga merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial yang bersifat unik pula, maksudnya disini adalah di dalam sekolah terdapat berbagai macam sumber daya manusia dan *stackholder* yang memiliki karakter yang berbeda-beda, keberagaman pemikiran dan latar belakang yang berbeda merupakan salah satu indikator uniknya organisasi sekolah. Dan semuanya itu dituntut untuk bekerja sama agar tercapainya sebuah tujuan. Sekolah memiliki fungsi yaitu mewariskan kebudayaan masyarakat kepada siswa. Unsur-unsur dalam kebudayaan sosial antara lain: letak lingkungan dan sarana fisik sekolah, kurikulum sekolah yang menjadi program pendidikan, warga sekolah terdiri dari guru, siswa, TU, kepala sekolah dan lain sebagainya, serta nilai-nilai keagamaan yang terdapat di lingkungan sekolah.<sup>8</sup> Seorang siswa akan menerima pengaruh dari lingkungan sekolah berupa relasi antar warga sekolah, suasana lingkungan sekolah, dan cara guru dalam mendidik siswanya.

Disini guru sebagai pengganti orang tua yang memiliki tugas mengajar, mendidik, melatih siswa dalam pendidikan formal yang ada di sekolah atau madrasah.<sup>9</sup> Mengembangkan nilai-nilai hidup

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 28.

<sup>8</sup> Muhammad Muslih, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1, No. 4, 2016, 43-44.

<sup>9</sup> Ahmad Izzan, dkk, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humanior, 2012), 31.

termasuk dalam mendidik, mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Agar seorang guru mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab maka dituntut memiliki kemampuan dan kompetensi tertentu, karena hal tersebut merupakan bagian dari profesionalisme guru. Guru sebagai pengajar dituntut memiliki kewenangan berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajarannya.<sup>10</sup>

Kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru merupakan faktor penting yang sering kali dikaitkan dengan profesionalisme guru. Seorang guru yang profesional dapat dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang berkompoten dapat dibuktikan dengan sertifikasi guru.<sup>11</sup>

Selain itu, seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki berbagai macam kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dapat bersosialisasi dengan baik dan juga memiliki kepribadian yang dewasa, stabil, berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa.<sup>12</sup> Seperti halnya guru aqidah akhlak. Guru aqidah akhlak harus mampu menjadi tri-pusat yaitu di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan. Guru aqidah akhlak sebagai pendidik akhlak para siswa dituntut untuk mengajarkan perilaku yang baik serta mampu menanamkan akhlak yang mulia pada diri siswa. Sehingga para siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap yang berakhlak mulia.

Salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan sikap tawadhu' adalah MTs N 2 Kudus. Madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan menengah pertama yang berfokus pada peningkatan kemampuan IPTEK dan berakhlakul karimah berlandaskan iman dan taqwa termasuk visi dari madrasah ini. Para siswa di haruskan memiliki sikap akhlakul karimah, sopan, santun dan patuh pada guru baik pada saat kegiatan belajar mengajar

---

<sup>10</sup> Suyatno dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global)*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 1.

<sup>11</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 108.

<sup>12</sup> Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, 125.

maupun di lingkungan sekolah. Ketiga sikap tersebut bagian dari sikap tawadhu'. Selain itu, sikap siswa juga masuk dalam penilaian guru. Penilaian sikap siswa dapat dilihat dari aspek sosial berinteraksi dengan guru dan spiritual di lingkungan sekolah. Melalui penanaman sikap tawadhu', harapan untuk tercapainya visi dan misi madrasah terwujud. Namun, dalam realitas lapangan, bertolak belakang dengan yang di harapkan. Ada beberapa siswa yang menunjukkan sikap tidak sesuai dengan aturan yang di terapkan di MTs N 2 Kudus, misal Siswa menunjukkan sikap yang kurang baik saat berbicara dengan guru, terkadang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan pelajaran. Selain itu juga adanya penilaian negatif pada kompetensi aspek sikap sosial dan spiritual. Hal tersebut terjadi dikarenakan faktor pergaulan, kurangnya pengawasan dan kurangnya pemahaman moral.

Guru juga berpengaruh dalam pembentukan sikap siswa karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa. Utamanya guru aqidah akhlak di MTs N 2 Kudus memiliki tanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa, menanamkan akhlak yang baik, khususnya sikap tawadhu' siswa. Agar guru akidah akhlak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab maka dituntut memiliki kemampuan dan kompetensi sesuai bidangnya. Guru aqidah akhlak yang profesional dapat dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga mampu membentuk sikap siswa.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal yang berkaitan dengan sikap tawadhu' siswa dilihat dari pengaruhnya lingkungan sekolah dan profesionalisme guru aqidah akhlak, utamanya di MTsN 2 Kudus. Adapun peneliti tertarik mengadakan penelitian di MTsN 2 Kudus karena permasalahan yang di teliti terdapat di madrasah tersebut. Selain itu, MTs N 2 Kudus di proyeksikan sebagai lembaga pendidikan dimana sekolahnya terletak di pedesaan dan siswa yang bersekolah di madrasah tersebut beragam. Ada yang berasal dari MI dan juga SD. Sehingga memiliki karakter yang berbeda-beda dalam bersikap dan bertutur kata, serta madrasah tersebut dianggap sebagai madrasah yang mendidik muridnya memiliki sikap tawadhu' sesuai dengan visi madrasah yaitu berakhlakul karimah berlandaskan iman dan taqwa.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mengadakan riset dengan mengangkat judul **“Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak Terhadap Sikap Tawadhu' Siswa di MTs N 2 Kudus Tahun Ajaran 2021/2022”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana lingkungan sekolah, profesionalisme guru Aqidah Akhlak, dan sikap tawadhu' siswa di MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan profesionalisme guru aqidah akhlak terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lingkungan sekolah, profesionalisme guru Aqidah Akhlak, dan sikap tawadhu' siswa di MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah dan profesionalisme guru aqidah akhlak terhadap sikap tawadhu' siswa MTs N 2 Kudus Tahun 2021/2022.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan utamanya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut yang berkaitan

dengan sikap tawadhu' dilihat dari lingkungan sekolah dan profesionalisme guru aqidah akhlak.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi MTs N 2 Kudus

- 1) Menjadi tolok ukur dalam mengupayakan penerapan sikap tawadhu' di MTs N 2 Kudus.
- 2) Membantu evaluasi pelaksanaan pembelajaran agama islam di MTs N 2 Kudus sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut guna peningkatan sikap tawadhu' siswa.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan bahan evaluasi oleh guru dalam memaksimalkan pembelajaran untuk membentuk sikap tawadhu'.

### c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan, bahan acuan, pertimbangan, dan pengembangan hasil penelitian yang sejenis.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini di maksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang sering berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis. Berikut adalah sistematika penulisan tesis yang tersusun dari:

### BAGIAN AWAL

Pada bagian awal penulisan sistematika tesis meliputi judul, lembar pengesahan, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar / grafik.

### BAGIAN ISI

Pada bagian isi penulisan sistematika laporan tesis diantaranya:

#### BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan, sebagai gambaran secara keseluruhan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi deskripsi teori mengenai (1)Lingkungan sekolah yang di dalam nya terdapat; pengertian lingkungan sekolah, macam-

macam lingkungan sekolah, karakteristik lingkungan sekolah yang baik, peranan lingkungan sekolah, faktor penentu keberhasilan sekolah dan lingkungan sekolah dalam perspektif islam. (2) Profesionalisme guru aqidah akhlak yang di dalamnya terdapat; pengertian profesionalisme guru, urgensi profesionalisme guru dalam pendidikan, ciri-ciri guru professional, peran, tugas dan tanggung jawab guru, syarat-syarat guru professional, dan usaha peningkatan profesionalisme guru. (3) Sikap tawadhu' yang didalamnya terdapat; pengertian sikap tawadhu', macam-macam sikap tawadhu', syarat-syarat sikap tawadhu', pentingnya sikap tawadhu', dan pengukuran sikap tawadhu'. Penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

### BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian dan analisis data (uji validitas, uji reabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis).

### BAB V Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan (komparasi A2 dengan teori/penelitian lain), desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### BAB VI Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, saran penelitian dan penutup.

## BAGIAN AKHIR

Pada bagian akhir penulisan sistematika laporan tesis meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis statistik dan daftar riwayat hidup.